

A B S T R A K

I Nyoman Naya Sujana. *Pola-Pola Kerukunan Budaya Antara Petani Hindu Dengan Petani Islam Dalam Organisasi Pertanian Subak; Suatu Penelitian Pola-Pola Kerukunan Budaya Antar Petani Hindu Dengan Petani Islam Dalam Organisasi Pertanian Subak Pada Subak Yeh Anakan, Desa Baluk, Kecamatan Negara, Kab. Jemberana, Bali*. Penelitian Mandiri, dilakukan staf pengajar FISIP Unair, Program Studi Antropologi, 1997.

Ungkapan tentang anggota organisasi pertanian Subak di Bali adalah seluruhnya orang-orang keturunan etnik Bali yang beragama Hindu adalah gugur, atau tak benar. Kini organisasi pertanian Subak, telah mempunyai anggota selain mereka yang bergama Hindu, juga di antaranya bergama Islam. Dalam mengolah lahan pertanian, masyarakat Bali yang beragama Hindu sangat terbuka dan fleksibel, sehingga menerima pihak luar yang tidak mempunyai kebudayaan dan agama yang sama.

Di samping ada ungkapan bahwa para petani Bali yang bergama Hindu dan para petani non-Bali yang beragama Islam tidak mampu berposisi dalam masyarakat dengan hidup rukun dan damai, karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Pendapat tersebut kurang beralasan, karena yang berbeda latar belakang tidak harus dilanjutkan menjadi kelompok-kelompok yang mengalami konflik dan kekerasan.

Petani Bali yang beragama Hindu dengan petani non-Bali yang beragama Islam dapat hidup rukun dalam mengurus dan mengendalikan sistem irigasi dalam organisasi pertanian Subak, dengan semangat solidaritas yang tinggi, sikap saling menghormati, saling tolong menolong, saling mengendalikan diri jika berbeda pendapat, saling menydari dan penuh pengertian, saling menyenangkan, saling mengakomodasi perbedaan, dan saling menjaga adanya perbedaan, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Kendatipun dijumpai adanya intervensi dari Pemerintah atau organisasi sosial desa, namun organisasi pertanian Subak itu dapat mengelola dirinya relatif dengan mandiri, dan membuat kebijakan-kebijakan untuk mengatur organisasi dan anggota, sehingga hasil produktivitas pertanian dapat dicapai secara maksimal.

Kerukunan budaya di antara petani Bali yang beragama Hindu dengan petani non-Bali yang beragama Islam adalah merupakan perwujudan budaya organisasi pertanian Subak, yang mengatur segala bentuk perilaku warganya, bentuk pembagian materi secara adil, serta menjalankan organisasi Subak secara demokratis tanpa suatu kekerasan. Kerukunan hidup bersama telah menumbuhkan semangat persaudaraan yang kokoh (*sami pade nyame*). Kerukunan itulah menjadi perekat lahirnya realitas persatuan dan kesatuan dalam masyarakat bhineka.

